

### BAB III

#### TELAAH AL-QUR'ĀN SURAT AL-AN'ĀM AYAT 74-79

##### A. Redaksi dan Terjemah al-Qur'ān Surat al-An'ām Ayat 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرِنُكَ وَقَوْمَكَ فِي  
صَلْبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ  
وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي  
فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأَ أُحِبُّ ٱلْأَفْلَاقَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى ٱلْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي  
فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا  
رَأَى ٱلشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۗ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنقُومِ رَبِّي  
بِرِيءٍ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلذِّى فَطَرَ ٱلسَّمٰوٰتِ  
وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۗ وَمَا أَنَا مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku". Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku". Tetapi ketika bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika

Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."

Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar". Tetapi ketika matahari itu terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S. al-An'ām/6: 74-79)<sup>1</sup>

## **B. Gambaran Umum Surat al-An'ām Ayat 74-79**

Surat yang ke-6, al-An'ām yang berarti hewan ternak terdiri atas 165 ayat. Secara redaksional penamaan itu disebabkan karena kata al-An'ām ditemukan dalam surat ini sebanyak enam kali. Disisi lain, penamaan al-An'ām (hewan ternak) karena surat ini banyak menerangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan hewan ternak dan juga hubungan hewan tersebut dengan adat istiadat serta kepercayaan orang-orang musyrik. Menurut kepercayaan mereka, hewan tersebut dapat disembelih sebagai kurban untuk mendekatkan diri kepada sembahannya mereka. Allah memulai surah ini dengan "*Alhamdulillah*". Surah-surah lain yang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 184-185.

juga diawali dengan lafadz “*Alhamdulillah*” ialah Surah al-Kahfi/18, Surah Sabā’/34, dan Surah Fāṭir/35.<sup>2</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۝

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur’ān) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok.” (Q.S. al-Kahfi/18: 1)<sup>3</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ ۝

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ ۝

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah yang Maha Bijaksana, Mahateliti.” (Q.S. Sabā’ /34: 1)<sup>4</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنَحَةٍ

مَثْنَىٰ وَثُلثَ وَرُبْعَ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang

---

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Vol-III, hlm. 64.

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 401.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 608.

dikehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Fāṭir /35: 1)<sup>5</sup>

Surat al-An’ām turun di Makkah, kecuali ayat 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152, dan 153. Ada yang berkata bahwa seluruhnya turun di Makkah, kecuali ayat “*Wa maa qadarul laaha haqqa qadrihi*” dan “*Qul ta’aalau at-lu maa harrama*”. Sementara ada pula ulama mengecualikan beberapa ayat. Menurut mereka sekitar enam ayat yang turun setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, yaitu ayat 90 s/d 93 dan 150 s/d 153 kendati ada riwayat yang hanya menyebutkan dua ayat, yaitu ayat 90 dan 91. Riwayat lain bahkan menyatakan hanya satu ayat, yaitu ayat 90.<sup>6</sup>

Seluruh riwayat menjelaskan bahwa surat ini turun sekaligus. Dalam suatu riwayat Nufi dari Ibnu Umar dijelaskan bahwa Nabi berkata: “Surat al-An’ām diturunkan kepadaku sekaligus, dan diantarkan oleh 70.000 malaikat yang diiringi dengan ucapan *tasbih* dan *tahmid*.”<sup>7</sup> Dikarenakan jumlah keseluruhan ayat surat al-An’ām adalah 165 dan turun sekaligus, maka tidak ada surah panjang lain yang turun sekaligus, kecuali

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 618.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol-IV, hlm. 3.

<sup>7</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ān al-Majīd an-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), vol-II, hlm. 1189.

surah ini.<sup>8</sup> Thahir Ibn ‘Asyur menduga, bahwa hal itu untuk menanggapi sementara kaum musyrikin yang menghendaki agar al-Qur’ān turun sekaligus. Ini untuk membuktikan bahwa Allah mampu menurunkannya sekaligus tanpa berbeda mutu. Tetapi Dia tidak menurunkan semua ayat-ayatnya demikian, karena kemaslahatan menuntut diturunkannya sedikit demi sedikit.<sup>9</sup> Firman-Nya dalam surat al-Furqān ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, supaya Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). (Q.S. al-Furqān /25: 32)<sup>10</sup>

Adapun ayat 74 s/d 79 dari surat al-An’am berbicara tentang pengalaman Nabi Ibrahim as. bersama orang tua dan kaumnya berkaitan dengan keesaan Allah swt. Uraian ini dimulai dengan kecaman beliau terhadap orang tua dan kaumnya yang dinilai sesat karena membuat dan menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang disembah (ayat 74). Apa yang

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah al-Qur’ān*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 313.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’ān*, vol-IV, hlm. 4.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 505.

disampaikan oleh Nabi Ibrahim as. dan apa yang terdapat dalam jiwa dan pikirannya yang menghasilkan keyakinan yang sedemikian kukuh serta ketegasan yang demikian jelas adalah hasil bimbingan Allah swt (ayat 75). Selanjutnya ayat 76 menggambarkan proses pemikiran Nabi Ibrahim as. hingga beliau menemukan Allah swt. Yang Maha Esa, Tuhan seru sekalian alam. Atau bahwa keterangan ayat itu merupakan cara beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya.<sup>11</sup>

Proses pemikiran atau cara membungkam para penyembah benda-benda langit itu bermula dengan mengarahkan pandangan ke bintang yang sedang memancarkan cahaya dan mengasumsikannya sebagai Tuhan, tetapi ketika bintang itu tenggelam dan cahayanya tidak tampak lagi, beliau menyatakan enggan menyembahnya karena tidak rela mempertuhan sesuatu yang tidak stabil, sekali datang sekali pergi. Lalu Nabi Ibrahim as. mengarahkan pandangan ke bulan. Ini juga diasumsikannya sebagai Tuhan, tetapi setelah bulan itu terbenam, beliau tidak puas dan menilai bahwa bulan tidak wajar dipertuhan dengan alasan yang sama. Ketika itu beliau semakin sadar akan kebutuhannya terhadap bimbingan Allah swt.

Proses selanjutnya adalah mengarahkan pandangan ke matahari ketika terbit yang dilihatnya lebih besar daripada bulan dan bintang-bintang. Matahari pun diasumsikannya sebagai

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah al-Qur'ān* hlm. 349.

Tuhan, tetapi ketika ia terbenam, beliau berkesimpulan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan. Ketika itu, beliau menyampaikan kepada kaumnya bahwa beliau terlepas diri dari penyembahan bintang, bulan, matahari, dan apa saja yang mereka sekutukan dengan Tuhan yang Maha Esa, Tuhan yang sesungguhnya. Di sana beliau menemukan Allah swt. dan untuk itu beliau dengan tegas menyatakan, “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa, raga, dan totalitasku kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, termasuk semua benda angkasa, seperti matahari, bintang, bulan. Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan *hanīf*, yakni cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan.”<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas, pelajaran yang bisa dipetik adalah bahwa Nabi Ibrahim menemukan kebenaran akidah Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pengamatan dan renungan tentang alam raya beserta seisinya dengan menggunakan fitrahnya, fitrah sebagai hamba Allah yang wajib menyembah hanya kepada-Nya. Inilah inti dari dasar ajaran agama. Yakni berkeyakinan dan berprinsip tauhid serta berlepas diri dari musuh-musuh Allah swt.

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah Al-Qur'an*, hlm. 349-350.

### C. Arti Kata-kata Sulit

الضلال /*ad-Ḍolāl*: penyimpangan dari jalan yang menyampaikan kepada tujuan yang dikehendaki oleh orang yang berakal dari perjalanannya yang bersifat indrawi maupun maknawi.

ملك الله و ملكوته /*mulk Allāhi wa mamalakūtuhu*.  
kekuasaan dan keagungan Allah.<sup>13</sup>

ملكوت /*malakūt*: asalnya dari kata مَلِكٌ *milk*/kepemilikan.  
Patron kata ini tidak dikenal dalam kaidah bahasa Arab. Bahasa aslinya menggunakan patron tersebut untuk menunjukkan kemantapan dan kekukuhan. Atas dasar itu, maka kata *malakūt* dipahami dalam arti kekuasaan dan kepemilikan yang amat kukuh lagi sempurna.<sup>14</sup>

جَنَّةُ اللَّيْلِ وَجَنَّةُ /*Jannah al-lailu wa jannahu*: malam menutupinya. جَنَّ *Janna*: asal kata (ج-ن-ن) artinya tertutup dari pandangan. *Jin* dikatakan demikian karena makhluk ini tidak dapat dilihat atau tertutup dari pandangan mata kita. *Jannah* atau kebun karena banyaknya pepohonan sehingga orang yang berada

---

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāgi: Juz 7, 8 9*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), hlm. 139-140.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol-IV, hlm. 162.



di dalamnya tertutup dan tidak dapat dilihat. *Majnūn* atau orang gila, karena akal nya tertutup. *Janān* artinya hati, karena hati berada di dalam dada yang tertutup oleh pandangan. *Janin* artinya bayi dalam kandungan, karena tertutup oleh perut. Dengan demikian kata *janna* pada ayat tersebut bisa diartikan dengan ”ketika dia (Ibrahim) tertutupi oleh gelapnya malam”.<sup>15</sup>

الموقنين /*al-mūqinīn*. Isim fa’il dari أَيْقَنَ /*aiqana*. Kata dasarnya adalah *yaqin*. Yakin adalah pengetahuan yang didapatkan setelah merenung dan memikirkan. *Yaqin* dihasilkan setelah adanya *syubhat* atau keraguan. Dalam menghadapi satu persoalan seseorang biasanya merasa ragu, tapi setelah dia mendapatkan banyak dalil atau petunjuk, keraguan itu sedikit demi sedikit akan sirna, digantikan oleh perasaan tenang dan tenteram.<sup>16</sup> Sedangkan yakin menurut Thabaththaba’i ilmu pengetahuan yang dengannya tidak terdapat keraguan sedikitpun dalam diri seseorang. Tambahnya, yakin akan timbul dengan melihat tanda-tanda dari ciptaan Allah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm. 161.

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm.160-161

<sup>17</sup> Sayyid Muhammad Husein ath-Thabaththaba’i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān: Juz 7-8*, (Lebanon: Muassasah al-A’lamiy, 2006), hlm. 130.

الكوكبة /*al-kaukabatu* – الكوكب /*al-kaukib*: kata tunggal

dari الكواكب /*al-kawākibu*, berarti bintang.

رَبِّي /*Robbī*: pemilikku dan pengatur urusanku.

الأفوال /*al-afwālu*: menghilangnya sesuatu setelah menampak.

بزوغ القمر /*buzūg al-qomarī*: permulaan terbitnya bulan.

تَوَجَّهَ الْوَجْهَ لِلَّهِ تَعَالَى /*taujīh al-wajhi lillāhi Ta'āla*:

menghadapkan diri kepada Allah Ta'ala, yakni membiarkan dirinya menghadap kepada Allah Ta'ala semata di dalam memohon kebutuhannya dan ikhlas beribadah kepada-Nya.

فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ /*faṭoro as-samāwāti wa al-ardla*:

mengeluarkan (menciptakan) langit dan bumi menjadi ada, bukan atas dasar ada contoh sebelumnya.<sup>18</sup>

الْحَنِيفُ /*al-hanīf*: menyimpang dari kesesatan. Juga

diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong

---

<sup>18</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāgi: Juz 7, 8 9*, hlm. 140..

ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrahim as. adalah *hanīf*, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup yang hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tidak juga semata-mata mengarah kepada kebutuhan rohani.<sup>19</sup>

#### D. *Munāsabah*

##### 1. *Munāsabah* Antar Surat

###### a. *Munāsabah* Surat al-An'ām dengan Surat al-Māidah

Pada akhir surat al-Māidah, beberapa kali Allah menegaskan bahwa Nabi Isa dan ibunya bukanlah tuhan sebagaimana anggapan banyak orang Nasrani di Najran.

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ ۗ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ  
 إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ  
 لِي بِحَقِّ ۗ إِن كُنْتُ قُلْتُهُ ۗ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ  
 مَا فِي نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol-IV, hlm. 169.

tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". (Q.S. al-Māidah /5: 116)<sup>20</sup>

Maka pada surat al-An'ām, Allah menjelaskan kekuasaan-Nya dalam penciptaan langit, bumi dan semua isinya, termasuk manusia.<sup>21</sup> Seperti yang termaktub dalam ayat 1-3:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ  
ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ  
ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَبًّىٰ عِنْدَهُ ۗ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُرُّونَ ﴿٢﴾ وَهُوَ  
اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ ۗ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا  
تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang. Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang

---

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 170

<sup>21</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm. 65.

kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan. (Q.S. al-An'am /6: 1-3)<sup>22</sup>

Allah juga memberi petunjuk kepada manusia untuk memilih jalan yang terang, yaitu cahaya keimanan, serta meninggalkan jalan yang sesat, yaitu jalan kegelapan.<sup>23</sup> Firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَكُمٌّ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَاءُ اللَّهُ يُضِلِّهُ  
وَمَن يَشَاءُ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus. (Q.S. al-An'am/6: 39).<sup>24</sup>

Disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 171.

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm. 65.

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 177.

Pada akhir surah al-Mā'idah ditegaskan bahwa milik Allah-lah kerajaan langit dan segala apa yang terdapat di dalamnya, Dia Maha kuasa atas segala sesuatu. Firman-Nya:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Mā'idah /5:120)<sup>25</sup>

Pada awal ayat surah al-An'ām, Allah menegaskan pula bahwa segala puji adalah milik-Nya yang menciptakan seluruh jagat raya beserta isinya, dan dia pula yang menjadikan gelap dan terang dalam kehidupan manusia.<sup>26</sup> Firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ  
ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu. (Q.S. al-An'ām /6: 1)<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 170.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm. 65.

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 171.

b. *Munāsabah* Surat al-An'ām dengan Surat al-A'rāf

Kedua surat tersebut termasuk di antara tujuh surat yang panjang (*as-sab'u at-tiwal*) selain surat al-Bāqarah, Ali Imrān, an-Nisā', al-Māidah, dan surat Yūnus.<sup>28</sup> Keduanya sama-sama membicarakan pokok akidah agama. Dalam surat al-An'ām dikemukakan garis-garis besar akidah agama, sedangkan surat al-A'rāf menjelaskannya.

Pada bagian terakhir surat al-An'ām, dinyatakan bahwa Allah menjadikan manusia khalifah di bumi serta mengangkat derajat sebagian mereka, maka pada permulaan surat al-A'rāf dikemukakan tentang penciptaan Adam dan anak cucunya kemudian dijadikan-Nya khalifah di bumi, begitu juga anak cucunya.<sup>29</sup> Firman-Nya dalam surat al-An'ām ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ  
لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia)

---

<sup>28</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 259.

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Vol-III, hlm. 289.

yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. al-An'ām /6: 165)<sup>30</sup>

Firman Allah surat al-A'rāf ayat 10 dan 11:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (Q.S. al-A'rāf /7: 10-11)<sup>31</sup>

Bagian akhir surat al-An'ām menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab pedoman yang benar ke jalan yang lurus dan diberkahi, maka umat manusia diperintahkan mengikutinya. Firman-Nya ayat 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

---

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 202.

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 204.



Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat. (Q.S. al-An'am /6: 155)<sup>32</sup>

Maka pada bagian permulaan surat al-A'raf perintah untuk mengikuti dan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk diulang dan dikemukakan pula larangan mengikuti selainnya.<sup>33</sup> Firman Allah ayat 2 dan 3:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ  
وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ أَتَّبِعُوا مَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا  
تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan Kitab itu, dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (Q.S. al-A'raf /7: 2-3)<sup>34</sup>

Pada bagian akhir surat al-An'am dijelaskan, bahwa Allah akan memberikan keterangan tentang apa

---

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 200.

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm. 289.

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 203.

yang seharusnya dilakukan manusia dan menjadi perselisihan mereka. Firman-Nya ayat 164:

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ آبِغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ  
إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزُرُ وَازِرَةً وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم  
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (Q.S. al-An'ām /6: 164)<sup>35</sup>

Maka pada bagian permulaan surat al-A'rāf dijelaskan apa yang dimaksud dengan "Allah memberi keterangan" yaitu para rasul yang diutus bertugas memberi keterangan dan mereka masing-masing akan diminta pertanggungjawaban.<sup>36</sup> Firman Allah ayat 3 dan ayat 6:

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ  
قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦﴾

---

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 202.

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm. 289.

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (Q.S. al-A'raf /7: 3)

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul. (Q.S. al-A'raf/7: 6)<sup>37</sup>

Pada akhir surat al-An'am dinyatakan bahwa orang yang berbuat kebajikan akan diganjar sepuluh kali lipat dan yang berbuat kejahatan akan dibalas seimbang dengan perbuatannya. Untuk menentukan kadar kebajikan dan kejahatan itu ada timbangannya. Firman Allah ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِحَسَنَةٍ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا <sup>ط</sup> وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi). (Q.S. al-An'am /6: 160)<sup>38</sup>

Maka di bagian muka surat al-A'raf, dikemukakan bahwa timbangan pada hari itu ialah kebenaran dan

---

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 203.

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 201.

keadilan. Siapa yang berat timbangannya dialah orang yang beruntung dan siapa yang ringan timbangannya dialah yang merugi.<sup>39</sup> Firman Allah ayat 8 dan 9:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا  
أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu menjadi (ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (Q.S. al-A'rāf /7: 8-9)<sup>40</sup>

## 2. *Munāsabah* Antar Ayat

### a. *Munāsabah* dengan Ayat-ayat Sebelumnya (71 s/d 73)

Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan pokok-pokok akidah yang harus dipegang oleh orang-orang yang beriman disertai alasan-alasan yang kuat, untuk menunjukkan kebenaran pokok-pokok akidah itu dan membatalkan praktek-praktek ibadah yang dilakukan orang-orang musyrik, serta menjelaskan sikap mereka yang selalu mendustakan ayat-ayat yang diturunkan

---

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Vol-III, hlm. 290.

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 203-204.

kepada Rasul, padahal ayat-ayat itu untuk memperkuat kerasulannya dan menolak keraguan mereka tentang kerasulan itu.<sup>41</sup> Seperti Firman-Nya pada ayat 71:

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ  
أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي كَفَرْنَا بِهِ أَلَسْتُمْ بِأَعْقَابِنَا  
حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ أَيْنَمَا نَزَلْنَا قُلْ إِنَّا هُدَىٰ  
اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَأَمْرًا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di bumi, dalam keadaan kebingungan". Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam. (Q.S. al-An'am /6: 71)<sup>42</sup>

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengajak orang-orang yang mengajak beliau menyembah berhala, agar mereka tidak meminta pertolongan kepada selain Allah seperti menyembah batu atau pepohonan dan lain-lain yang tidak dapat memberi

---

<sup>41</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Vol-III, hlm. 161.

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 184.

manfaat atau menolak *maḍārat*.<sup>43</sup> Kemudian dilanjut pada ayat selanjutnya, yakni ayat 72:

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا زَكَاةَ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dan agar melaksanakan salat serta bertakwa kepada-Nya." Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu semua akan dihimpun. (Q.S. al-An'ām /6: 72)<sup>44</sup>

Ayat di atas, selain Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya untuk mendirikan shalat secara tetap dan sesuai ketentuan syari'at, juga memerintahkan untuk bertakwa, yaitu memelihara diri dari segala sesuatu yang dapat membawa dirinya ke jalan yang menyimpang dari agama Allah dan syari'at-Nya. Dan juga memperingatkan tentang hari mahsyar. Pada hari itu manusia akan digiring untuk menghadap Tuhannya dan akan diperiksa segala amal perbuatannya. Peringatan ini diberikan agar mereka dapat berpikir dan merasakan bahwa menyembah selain Allah atau merasa takut terhadap kekuasaan selain Allah, atau mengharapkan pertolongan kepada selain Allah adalah

---

<sup>43</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm. 156.

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 184

tindakan yang tidak benar.<sup>45</sup> Dilanjutkan dengan firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَنَّا  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata. dan Dialah yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. (Q.S. al-An'am /6: 73)<sup>46</sup>

Ayat di atas sebagai keterangan tentang kekuasaan-Nya yakni penciptaan alam semesta untuk memberikan pengertian kepada seluruh manusia bahwa tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari pengetahuan-Nya. Allah mengetahui seluruh alam baik yang tampak maupun yang rahasia. Allah sangat bijaksana menciptakan segala sesuatu secara serasi dan harmonis sesuai dengan fungsinya. Oleh sebab itu, tidak layak bagi manusia yang berakal untuk menghambakan diri kepada selain Allah baik secara langsung ataupun dengan maksud

---

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Vol-III, hlm. 157-158.

<sup>46</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 184

menjadikannya sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>47</sup>

b. *Munāsabah* dengan Ayat-ayat Sesudahnya (80 s/d 83)

Dalam ayat-ayat selanjutnya, yakni ayat 80-83 sekali lagi dikisahkan bagaimana Nabi Ibrahim mempertahankan kebenaran agama tauhid di tengah-tengah kaumnya yang menentang tauhid dan mempertahankan kemusyrikan.<sup>48</sup> Diawali dengan ayat 80:

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۗ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ ۚ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? (Q.S. al-An'ām /6: 80)<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Vol-III, hlm. 159.

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Vol-III, hlm. 166.

<sup>49</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 185.



Ayat di atas merupakan bukti tentang penolakan kaumnya atas ajakan Nabi Ibrahim ke jalan yang benar. Hal ini dikarenakan pada waktu Nabi Ibrahim menyampaikan agama tauhid, beliau mengemukakan kesalahan agama mereka yang menyembah berhala dan mendewakan bintang-bintang.<sup>50</sup> Kemudian dilanjutkan dengan dua ayat selanjutnya:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ  
 مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ  
 كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapatkan keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? (Q.S. al-An`ām /6: 81).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْآمَنُ وَهُمْ  
 مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang

---

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur`ān dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Vol-III, hlm. 166

yang mendapat aman dan mereka mendapat petunjuk. (Q.S. al-An'ām /6: 82)<sup>51</sup>

Pada ayat 81, Ibrahim menegaskan bahwa ia tidak takut kepada sesembahan mereka, akan tetapi hanya takut kepada Allah. Menurut Ibrahim, mengapa ia harus takut kepada sesembahan mereka yang mereka persekutukan dengan Allah dan dijadikan perantara yang dianggap dapat memberi manfaat dan menolak *madharat*? Sedang mereka tidak takut persekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan ciptaan mereka sendiri. Itulah sebab Allah mencela sikap mereka yang menganggap patung-patung dan bintang-bintang sebagai Tuhan.

Di akhir ayat 81, Allah menyuruh Nabi Ibrahim agar meminta jawaban kepada mereka apabila mereka sanggup menjawabnya. Karena mereka tidak akan memberikan jawaban, maka ayat 82, Allah memberikan penjelasan siapakah yang berhak mendapat perlindungan (aman), orang-orang musyrik atau orang-orang yang beriman? Tentu jawabannya orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, baik dalam akidah maupun dalam ibadah seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

---

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 185-186.

Diakhiri dengan ayat 83, Allah menegaskan bahwa bukti-bukti kebenaran yang ditujukan Allah kepada Ibrahim dengan maksud agar kaumnya dapat menggunakan pikirannya untuk dapat menilai kebenaran bukti-bukti itu dan menerimanya dengan sepenuh hati, sehingga mereka meninggalkan kemusyrikan, berpindah kepada agama tauhid yang memang sesuai dengan fitrah<sup>52</sup>. Firman-Nya:

وَتَلَّكَ حُجَّتَنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۗ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ  
 ذَٰلِكَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-An'ām /6: 83).<sup>53</sup>

Pada ayat 76, Nabi Ibrahim pertama-tama menyatakan tidak suka terhadap sesuatu yang tenggelam dengan pernyataan:

لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

---

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Vol-III, hlm. 167-168.

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 186.

"Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (Q.S. al-An'ām /6: 76)<sup>54</sup>

Dan kedua menyatakan dalam ayat selanjutnya:

لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." (Q.S. al-An'ām /6: 77)<sup>55</sup>

Ketiga, pada ayat 78 yang menunjukkan tentang pelepasan diri dari perbuatan syirik dengan kata:

يَقُولُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (Q.S. al-An'ām /6: 78)<sup>56</sup>

Maka pada ayat 79, Nabi Ibrahim menyebutkan pokok akidahnya setelah menolak kemusyrikan dengan kalimat:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۗ

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٠﴾

---

<sup>54</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 184.

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 184.

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 185.

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. al-An'ām /6: 79)<sup>57</sup>

Keempat pernyataan Nabi Ibrahim ini merupakan tingkatan cara Nabi mendebat kepada kaumnya tentang penuhunan terhadap bintang, bulan, dan matahari dengan tetap bersikap ramah dalam bertutur.<sup>58</sup>

### 3. *Munasabah Antar Kata*

Kata أصناما jamak dari kata صنم merupakan objek pertama, dan kata ألهة objek kedua dikarenakan kata اتخذ *fi'il muta'addiy* yang membutuhkan 2 objek. Kata ألهة merupakan jamak yang menunjukkan bahwa berhala yang disembah oleh ayah Nabi Ibrahim dan kaumnya banyak, baik yang berwujud batu, kayu yang mereka pahat, bulan, bintang, matahari, dan lain sebagainya.

Kalimat أراك وقومك pada ayat 74 yang berarti *melihat engkau dan kaummu* merupakan keterangan dari sebuah

---

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 185.

<sup>58</sup> Muhammad Mahmud Hijazy, *at-Tafsīr al-Wāḍiḥ*, (Mesir: Makatabah Istiqlal Kubro, 1972), Vol-I, hlm. 73.

pengingkaran dan penolakan terhadap قومك و pengikut ayah Nabi Ibrahim dalam penyembahan berhala.<sup>59</sup>

Dalam ayat 76 menggunakan kata *al-lail*/الليل yang berarti malam, dan dilanjut dengan kata *kaukab*/الكوكب (bintang). Selanjutnya dengan bulan, dan terakhir matahari, menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dalam menuntun kaumnya kepada agama tauhid dimulai dengan kebiasaan yang dilakukan dan disukai oleh kaumnya bani Kaldea, yaitu penyembahan tuhan bintang, bulan dan matahari. Dan diawali dengan sesuatu yang terkecil yaitu bintang, bulan, dan terakhir matahari. Perlu diketahui bahwa kaum Nabi Ibrahim pada saat itu berkeyakinan bahwa bintang dalam hal ini Jupiter yang menurut mereka adalah sesepuh para tuhan, ia tuhan keadilan dan penegak hukum. Bahwa Mars adalah tuhan yang mengatur pemburuan dan kekuasaan perang. Bahwa Ester adalah tuhan wanita. Dan bahwa Mercury adalah tuhan ilmu dan kebijaksanaan. Dan berkeyakinan pula bahwa matahari adalah Tuhan manusia, dan bulan mengatur raja, memberikan

---

<sup>59</sup> Bahjat Abdul Wahid Asy-Syaikhli, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Daar el-Fikr, 2006), Vol-III, hlm. 313-312.

mereka jiwa keberanian, menolong bala tentara dan mengalahkan musuh mereka.<sup>60</sup>

Adapun pengulangan kata *hādza Robbī* / هذا ربِّي pada saat bulan terbit setelah melihat bintang, dan pula kata *hādza akbar* / هذا أكبر sampai kalimat *hādza Robbī* / هذا ربِّي dalam matahari untuk ketiga kalinya merupakan sebuah penolakan Nabi Ibrahim terhadap penuhunan bintang, bulan, dan matahari. Dan sebagai ajakan untuk kembali kepada penuhunan Allah disertai dengan penjelasan kesalahan mereka (dalam penuhunan bintang, bulan, dan matahari).<sup>61</sup>

#### E. Tafsir Surat al-An'ām Ayat 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ شَرًّا فَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ بِمَا كَفَرَ ۗ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ شَرًّا فَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ بِمَا كَفَرَ ۗ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ شَرًّا فَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ بِمَا كَفَرَ ۗ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ شَرًّا فَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ بِمَا كَفَرَ ۗ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. al-An'ām /6: 74)<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāgi: Juz:7, 8, 9*, hlm. 144-145.

<sup>61</sup> Sayyid Muhammad Husein ath-Thabaththaba'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān: Juz 7-8*, hlm. 135-136.

<sup>62</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 184.

Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menguraikan sekelumit pengalaman Nabi Ibrahim as. “menemukan” Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, serta bantahan beliau terhadap kaum musyrikin masanya yang mempertuhan bintang-bintang dan membuat serta mengadakan untuk setiap bintang yang mereka puja masing-masing satu berhala.

Pengalaman Nabi Ibrahim as. itu diingatkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin, melalui ayat di atas yang menyatakan: Ingat dan uraikanlah penjelasan-penjelasan yang lalu dan ingatlah atau uraikan pula peristiwa di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, yakni orang tuanya yang bernama atau bergelar Azar: Pantaskah engkau memaksakan diri menentang fitrahmu membuat dan menjadikan berhala-berhala dari batu, pohon, logam, yang kalian pahat dengan tangan kalian. Kalian meninggikan berhala-berhala tersebut sedangkan kalian mempunyai akal. Padahal para berhala itu bisu, tidak mempunyai akal, tidak bisa menjaga dirinya dari bahaya sebagai tuhan-tuhan yang disembah? Sesungguhnya aku melihat, yakni menilai engkau wahai orang tuaku dan melihat juga kaummu yang sepakat bersamamu menyembah berhala-berhala dalam kesesatan yang nyata, sehingga dalam kebingungan dan kebodohan.<sup>63</sup>

Maksud dari kesesatan yang nyata yaitu mereka tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk ke mana mereka harus berjalan,

---

<sup>63</sup> Wahbah Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa asy-syarī‘ah wa al-manhaj*, (Suriah: Dar el-Fikr, 1991), vol-VII, hlm. 261.



bahkan mereka berada dalam kebingungan dan kebodohan, hal itu jelas bagi orang yang berakal sehat.<sup>64</sup> Karena menurut orang yang berakal, berhala-berhala yang mereka sembah yang dipahat dari batu, terbuat dari kayu, atau dari logam, sedang derajat manusia lebih tinggi dan lebih mulia daripadanya tidak layak untuk dijadikan Tuhan.<sup>65</sup>

Ayat ini mengandung pelajaran bagaimana seorang anak mendakwahi ayahnya, yakni dimulai dari dasar-dasar tauhid (pengesaan Allah swt.), sikap kesetiaan hanya kepada Allah swt., dan kasih sayang kepada sang ayah, meskipun seorang musyrik sekalipun.<sup>66</sup>

Ucapan Nabi Ibrahim yang diabadikan ayat di atas kelihatannya cukup tegas, bahkan terkesan sebuah makian. Akan tetapi hal ini wajar, dan dibenarkan, karena masalah yang didiskusikan adalah persoalan akidah yang merupakan persoalan prinsip sehingga membutuhkan ketegasan dalam bersikap dan bertindak. Sedangkan kalimat: *Menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan* mengandung kecaman serta penolakan

---

<sup>64</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), vol-III, hlm. 243.

<sup>65</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāgi: Juz:7, 8, 9*, hlm. 140.

<sup>66</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 603.

mempertuhan berhala, sekaligus penolakan terhadap *politeisme* (syirik).<sup>67</sup>

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلِكًا مَّكُونًا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٦٨﴾

Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar Dia termasuk orang-orang yang yakin. (Q.S. al-An'ām /6: 75)<sup>68</sup>

Apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim as. dan apa yang terdapat dalam jiwa dan pikirannya yang menghasilkan keyakinan yang sedemikian kukuh serta ketegasan yang demikian jelas adalah hasil bimbingan Allah swt. Begitu pula ayat ini, sebagaimana Allah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim tentang keadaan ayah dan kaumnya bahwa mereka itu dalam kesesatan yang nyata dan mereka menyembah patung, Allah juga memperlihatkan pula pemerintahan di langit dan di bumi.

Pemerintahan atau kerajaan langit dan bumi yang Allah ciptakan keduanya dengan segala isinya, berupa aturan-aturan yang tetap yang indah dan buatan yang mengagumkan. Seperti bintang-bintang yang beredar pada orbitnya di atas jalur yang tetap, di bumi dan yang ada di dalam berbagai lapisnya berupa barang-barang tambang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Semua ini Allah perlihatkan agar Nabi Ibrahim mengetahui

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol-IV, hlm. 161-162.

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 184.

sunnatullah terhadap makhluk, menjadikan *hujjah* terhadap orang-orang musyrik yang sesat, dan supaya pula Ibrahim sendiri termasuk orang-orang yang benar yakin sampai ke tingkat *'ainul yaqin* (keyakinan yang kuat).<sup>69</sup> Pengertian dari yakin adalah sebuah pengetahuan dari hasil perenungan setelah hilangnya keraguan.<sup>70</sup> Jadi, seseorang yang sampai pada taraf yakin akan hilang darinya perasaan ragu. Kemudian Allah merinci kerajaan langit dan bumi yang diperlihatkan padanya dengan firman-Nya:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ  
الْأَفْلَاقَ ۚ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku". Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." (Q.S. al-An'ām /6: 76)<sup>71</sup>

Allah menjelaskan proses pengenalan Ibrahim secara terperinci. Pengamatan pertama Nabi Ibrahim tertuju pada bintang-bintang, yaitu pada saat bintang nampak bercahaya dan pada saat bintang itu tidak bercahaya, dilihatnya sebuah bintang yang bercahaya paling terang. Kejadian ini untuk mematahkan

<sup>69</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāgi*: Juz:7, 8, 9, hlm. 141.

<sup>70</sup> Abi al-Thayyib Shodiq Khon Bin Hasan bin Ali bin Luthfillah, al-Husainiy, *Fath al-Bayān fī Maqōṣid al-Qur'ān*, (Qatar: Idaroh Ihya' at-Turots al-Islamiy, 1979), vol-IV, hlm. 176.

<sup>71</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 184.

keyakinan kaumnya dan membungkam para penyembah berhala.<sup>72</sup> Ini dimulai tatkala malam telah menutupinya menjadi sangat gelap sehingga meliputi seluruh totalitasnya bahkan sekelilingnya, dia mengarahkan pandangan ke arah langit, maka dia melihat sebuah bintang yang sedang memancarkan cahaya, maka dia berkata: Inilah dia Tuhanku yang selalu kucari? Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dan cahayanya tidak nampak lagi dia berkata: Aku tidak suka menyembah atau mempertuhan yang tenggelam tidak stabil, sekali datang sekali pergi.<sup>73</sup>

Alasan Nabi Ibrahim tidak suka kepada yang tenggelam adalah untuk mematahkan keyakinan kaumnya, bahwa semua yang mengalami perubahan itu tidak pantas dianggap sebagai Tuhan. Ini bukti pula bahwa Allah bukan termasuk benda atau materi, jikalau materi maka akan hilang dari kita selamanya dan tenggelam selamanya.<sup>74</sup> Dan ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang disembah seharusnya dikagumi dan dicintai, sehingga yang tidak mencintai sesuatu tidaklah wajar mengabdikan kepadanya.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Vol-III, hlm. 162.

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol-IV, hlm. 165.

<sup>74</sup> Wahbah Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa asy-syarī'ah wa al-manhaj*, vol-VII, hlm. 267.,

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol-IV, hlm. 166.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي  
لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku". Tetapi ketika bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." (Q.S. al-An'ām /6: 77)<sup>76</sup>

Setelah terbukti bahwa bintang yang cahayanya sangat kecil dan tidak wajar untuk dipertuhan, dalam ayat ini Allah menjelaskan pula pengamatan Nabi Ibrahim terhadap benda langit yang lebih terang cahayanya dan lebih besar kelihatannya yaitu bulan.

Ketika menyaksikan bulan terbit dengan sinarnya menerangi bumi yang lebih kuat dibanding sinar bintang, Nabi Ibrahim pun berkata: "Ini Tuhanku. Dia lebih berhak daripada bintang." Nabi Ibrahim kembali mengamati bulan pada malam berikutnya. Ternyata bulan tenggelam setelah sampai saatnya, sebagaimana halnya bintang-bintang. Maka Nabi Ibrahim berkata: "Demi Allah, jika aku tidak memperoleh petunjuk dari Tuhanku yang menciptakan alam, bintang, bulan, tentulah aku menjadi orang yang sesat."<sup>77</sup>

Di sini Nabi Ibrahim merasakan bahwa ia memerlukan pertolongan dari Rabb-nya yang sebenarnya, Rabb yang ia cintai.

---

<sup>76</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 184.

<sup>77</sup> Muhammad Mahmud Hijazy, *at-Tafsīr al-Wāḍiḥ*, Vol-I, hlm. 73.

Namun, saat itu belum bisa ia gapai dengan capaian dan kesadarannya. Ia pun merasakan sebagai orang yang sesat dan sia-sia, jika tidak mendapatkan petunjuk dari Rabb-nya. Juga jika Rabbnya tidak memberikan pertolongan-Nya dan membukakan jalan bagi-Nya untuk menuju kepada-Nya.<sup>78</sup>

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُورِ

إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar". Tetapi ketika matahari itu terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (Q.S. al-An'ām /6: 78)<sup>79</sup>

Setelah bulan yang cahayanya lebih jelas terlihat dari cahaya bintang-bintang, kini Nabi Ibrahim beralih kepada matahari, yang cahayanya jauh lebih jelas dari bulan dan bintang-bintang bahkan yang kehangatannya dapat dirasakan.<sup>80</sup>

Tatkala melihat matahari telah terbit, dia berkata kepada kaumnya dengan kepiawaiannya memberi contoh dan berargumen, "Matahari ini adalah Rabb-ku, dia telah besar dari pada bulan dan bintang. Namun, ternyata matahari pun akhirnya

---

<sup>78</sup> Sayid Quthb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an: Di bawah naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), vol-IV, hlm. 147-148.

<sup>79</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 185.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol-IV, hlm. 168.

tenggelam. Jadi, dia tidak pantas disembah. Kalau begitu, aku kembali kepada Allah swt. dan terlepas diri dari penyembahan selain Allah swt. baik itu matahari, bulan, bintang, planet, berhala, patung maupun selainnya, karena yang berhak disembah hanyalah Allah swt. semata. Sedangkan makhluk-makhluk ini tidak boleh dipersembahkan suatu ibadah kepadanya, karena semuanya adalah makhluk yang diatur, tidak memiliki manfaat maupun *madharat*, tidak bisa mematkan, menghidupkan, ataupun membangkitkan.<sup>81</sup>

Setelah membebaskan diri dari kemusyrikan mereka itu, di menutup dengan menjelaskan akidahnya, akidah tauhid yang murni. Nabi Ibrahim berkata:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا  
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S. al-An'ām /6: 79)<sup>82</sup>

Nabi Ibrahim berkata: “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku di dalam beribadah hanya kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Serta menyempurnakan penciptaan-Nya di dalam enam hari. Dia-lah Allah yang menciptakan bintang-bintang yang terang benderang. Dia-lah yang menciptakan kalian (manusia),

---

<sup>81</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, hlm. 605.

<sup>82</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 185

barang-barang tambang, dan tumbuh-tumbuhan yang kalian jadikan berhalal.

Menyerahkan muka kepada Allah Ta'ala adalah menghadapkan hati kepada-Nya. Diungkapkan demikian karena wajah adalah manifestasi terbesar bagi apa yang tersimpan di dalam jiwa, berupa menerima, berpaling, senang, duka-cita, dan sebagainya. Mengarahkan wajah kepada-Nya berarti ikhlas beribadah, karena Dia-lah yang berhak diibadahi, yang kuasa memberikan balasan dan pahala.<sup>83</sup> *Hanīf* di sini berarti menyimpang dari kemusyrikan, dan cenderung kepada tauhid. Oleh karena itu, di akhir ayat ini Nabi Ibrahim berkata: *Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.*<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāgi: Juz:7, 8, 9*, hlm. 143.

<sup>84</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, vol-III, hlm. 244.